



Kajian Kondisi Sosial, Ekonomi, Budaya, dan Kesehatan Masyarakat Sebagai *Baseline* Kajian Lingkungan: Studi Deskriptif Kuantitatif

Alimin Alwi¹, Arif Atul Mahmuda Dullah²

¹Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Universitas Patria Arta, Indonesia

¹alimin.alwi@unm.ac.id

Abstract

This study aims to describe the social, economic, cultural, and health conditions of the community in Pai Village, Biringkanaya Subdistrict, Makassar City. The study employs a quantitative descriptive approach, with data collected through questionnaires, observations, and interviews as supporting data. The study included 40 respondents selected using purposive sampling, all of whom were residents of the study area. Data analysis was conducted using descriptive statistics in the form of frequencies and percentages. The results of the study indicate that the community of Pai Village exhibits diverse social and economic characteristics. Based on occupation, the respondents consisted of private-sector employees, civil servants/military/police, educators, self-employed individuals, as well as the unemployed, homemakers, and students. The social conditions of the community are characterized by interactions among residents and the diversity of their backgrounds. From a cultural perspective, the community exhibits ethnic diversity, including Bugis, Makassar, Mandar, and Javanese groups, who interact in their daily social lives and demonstrate processes of acculturation and tolerance. From a health perspective, the community's conditions were assessed through health complaints and environmental conditions related to sanitation, hygiene, and public health. The results of the study provide an overview of the socioeconomic, cultural, and health conditions of the Pai Subdistrict community, which can be used as baseline data for environmental studies and development management planning that takes community conditions into account.

Keywords: Culture; Economy; Health; Community; Society

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan kesehatan masyarakat di Kelurahan Pai, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data yang diperoleh melalui kuesioner, observasi, dan wawancara sebagai data pendukung. Responden penelitian berjumlah 40 orang dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan masyarakat di wilayah kajian. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Pai memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang beragam. Berdasarkan pekerjaan, responden terdiri atas karyawan swasta, PNS/TNI/Polri, pendidik, wiraswasta, serta kelompok tidak bekerja, ibu rumah tangga, dan pelajar. Kondisi sosial masyarakat ditandai oleh interaksi antarwarga dan keberagaman latar belakang masyarakat. Dari aspek budaya, masyarakat memiliki keberagaman etnis, antara lain Bugis, Makassar, Mandar, dan Jawa, yang berinteraksi dalam kehidupan sosial sehari-hari serta menunjukkan proses akulturasi dan toleransi. Dari aspek kesehatan, kondisi masyarakat dikaji melalui keluhan kesehatan dan kondisi lingkungan yang berkaitan dengan sanitasi,

kebersihan, dan kesehatan masyarakat. Hasil penelitian memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi budaya dan kesehatan masyarakat Kelurahan Pai yang dapat digunakan sebagai data dasar dalam kajian lingkungan dan perencanaan pengelolaan pembangunan yang memperhatikan kondisi masyarakat setempat.

Kata Kunci: Budaya; Ekonomi; Kesehatan; Masyarakat; Sosial

Pendahuluan

Perkembangan kawasan perkotaan merupakan proses multidimensional yang tidak hanya menghasilkan perubahan pada struktur fisik wilayah, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial, aktivitas ekonomi, kualitas lingkungan, dan kesehatan masyarakat. Urbanisasi dan pembangunan permukiman dapat menciptakan peluang ekonomi, memperluas akses terhadap pendidikan, pekerjaan, pelayanan kesehatan, dan fasilitas perkotaan, tetapi pertumbuhan yang cepat dan tidak terencana juga dapat meningkatkan tekanan terhadap perumahan, sanitasi, air bersih, kualitas udara, transportasi, serta layanan dasar masyarakat (Abdulhadi et al., 2024). Urbanisasi yang berlangsung cepat dan tidak terencana dapat berkaitan dengan kemiskinan, degradasi lingkungan, kepadatan hunian, polusi udara, keterbatasan air dan sanitasi, serta berbagai risiko Kesehatan (Moore et al., 2003). Dalam perspektif pembangunan perkotaan berkelanjutan, hubungan antara urbanisasi dan kesehatan bersifat kompleks karena dipengaruhi oleh interaksi antara faktor sosial, ekonomi, lingkungan binaan, transportasi, tata ruang, dan kondisi lingkungan. Tonne et al., (2021) menegaskan bahwa pembangunan perkotaan berkelanjutan memiliki keterkaitan yang erat dengan kesehatan dan kesejahteraan manusia, sehingga perencanaan kota perlu mempertimbangkan berbagai determinan secara terintegrasi. Studi yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa determinan kesehatan perkotaan mencakup faktor lingkungan, sosial-ekonomi, kohesi sosial, keamanan, ruang terbuka, transportasi aktif, serta layanan dasar (Seraphim et al., 2025). Dengan demikian, perubahan kawasan perkotaan perlu dipahami tidak hanya dari aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga dari konsekuensinya terhadap kondisi sosial, kualitas lingkungan, dan kesehatan masyarakat

Perspektif *social determinants of health* memperlihatkan bahwa kesehatan tidak semata-mata ditentukan oleh pelayanan medis atau perilaku individu, tetapi juga oleh kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan tempat seseorang hidup, bekerja, belajar, dan berinteraksi. Determinan kesehatan mencakup pendapatan dan status sosial, pendidikan, kondisi pekerjaan, lingkungan fisik, jaringan dukungan sosial, serta budaya dan kondisi kehidupan masyarakat (Vrtikapa et al., 2025). Faktor-faktor tersebut berinteraksi dalam membentuk peluang seseorang untuk mencapai kondisi kesehatan yang baik maupun mengalami risiko kesehatan. Dengan demikian, kajian kesehatan masyarakat dalam konteks pembangunan perlu ditempatkan dalam hubungan yang lebih luas dengan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan tempat masyarakat hidup (Morelli, 2023).

Dalam perspektif *Social Impact Assessment (SIA)*, masyarakat merupakan salah satu komponen utama yang harus diperhatikan dalam proses pembangunan. SIA tidak hanya diarahkan untuk mengidentifikasi konsekuensi negatif suatu proyek, tetapi juga untuk memahami perubahan sosial yang ditimbulkan oleh intervensi pembangunan serta mengelola konsekuensi tersebut sepanjang siklus kegiatan. *International Association for Impact Assessment (IAIA)* menempatkan aspek sosial sebagai bagian penting dalam penilaian pembangunan, termasuk perubahan terhadap kehidupan masyarakat, mata pencaharian, relasi sosial, kelembagaan, budaya, serta kelompok yang rentan. Pendekatan tersebut menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai objek yang menerima dampak pembangunan, tetapi sebagai bagian penting dari proses perencanaan dan pengelolaan pembangunan.

Kajian sosial dalam pembangunan juga semakin berkembang dari pendekatan yang hanya berorientasi pada identifikasi dampak menuju pendekatan yang memperhatikan keberlanjutan sosial, keterlibatan masyarakat, keadilan, dan kemampuan komunitas dalam menghadapi perubahan. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa penilaian dampak sosial semakin diarahkan pada pengelolaan dampak sepanjang siklus proyek, penguatan keterlibatan masyarakat, serta pengembangan hasil pembangunan yang lebih berkelanjutan dan adil (Bellazzecca et al., 2025). Dengan demikian, informasi mengenai kondisi awal masyarakat menjadi penting karena dapat berfungsi sebagai *baseline* untuk memahami karakteristik wilayah sebelum perubahan pembangunan berlangsung.

Dalam konteks Indonesia, pentingnya kajian sosial, ekonomi, budaya, dan kesehatan masyarakat dalam pembangunan juga memiliki dasar normatif melalui penyelenggaraan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (AMDAL). Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 menempatkan aspek sosial, ekonomi, budaya, tata ruang, dan kesehatan masyarakat sebagai bagian yang perlu dipertimbangkan dalam prakiraan besaran dan sifat penting dampak suatu rencana usaha dan/atau kegiatan pada tahapan yang relevan, mulai dari pra-konstruksi, konstruksi, operasi, hingga pascaoperasi. Dengan demikian, karakteristik masyarakat di sekitar lokasi rencana kegiatan tidak hanya berfungsi sebagai data pendukung, tetapi menjadi bagian penting dalam memahami potensi perubahan dan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh suatu kegiatan pembangunan. Secara akademik, pendekatan tersebut sejalan dengan kajian *Environmental Impact Assessment (EIA)* yang menempatkan dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan kesehatan masyarakat sebagai bagian dari penilaian dampak pembangunan. Kajian mengenai praktik EIA di Indonesia juga menunjukkan bahwa aspek sosial dan dampak terhadap masyarakat perlu memperoleh perhatian yang lebih memadai dalam proses penilaian dampak (Romianingsih et al., 2023).

Lebih lanjut, kerangka AMDAL Indonesia juga menempatkan komponen sosial-ekonomi-budaya dan kesehatan masyarakat sebagai bagian dari rona lingkungan hidup yang perlu diidentifikasi. Komponen sosial-ekonomi-budaya dapat mencakup tingkat pendapatan, pendidikan, demografi, mata pencaharian, budaya setempat, relasi sosial, masyarakat rentan, situs arkeologi, dan situs budaya. Sementara itu, komponen kesehatan masyarakat berkaitan dengan kondisi dan perubahan tingkat kesehatan masyarakat. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa penggambaran kondisi awal masyarakat perlu dilakukan secara komprehensif agar perubahan lingkungan yang mungkin terjadi dapat dinilai berdasarkan kondisi empiris wilayah studi.

Kelurahan Pai, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar merupakan wilayah yang berada dalam dinamika perkembangan kawasan perkotaan dan permukiman. Perubahan aktivitas ruang dan perkembangan permukiman berpotensi berinteraksi dengan karakteristik masyarakat yang telah berkembang sebelumnya. Masyarakat dalam suatu wilayah tidak bersifat homogen, tetapi memiliki variasi dalam pekerjaan, kondisi ekonomi, pola interaksi sosial, latar belakang budaya, persepsi terhadap lingkungan, dan kondisi kesehatan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai karakteristik masyarakat Kelurahan Pai diperlukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi sosial ekonomi budaya dan kesehatan masyarakat pada wilayah tersebut.

Meskipun kajian lingkungan telah mempertimbangkan berbagai aspek sosial, ekonomi, budaya, dan kesehatan, masih diperlukan penelitian yang menyajikan gambaran kuantitatif secara terpadu mengenai keempat komponen tersebut pada tingkat komunitas lokal. Pendekatan yang hanya menitikberatkan pada satu dimensi, seperti kondisi ekonomi atau kesehatan, berpotensi belum menangkap keterkaitan antardimensi yang membentuk kehidupan masyarakat secara lebih menyeluruh (Chen et al., 2025). Literatur

mutakhir menunjukkan bahwa kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh interaksi berbagai determinan sosial, ekonomi, lingkungan, perilaku, kohesi sosial, serta akses terhadap layanan dasar, sehingga pemahaman mengenai kondisi kesehatan memerlukan pendekatan yang lebih terintegrasi (Seraphim et al., 2025; Bafarasat & Sharifi, 2024). Dengan demikian, pemetaan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan kesehatan secara simultan pada tingkat komunitas dapat memberikan gambaran *baseline* yang lebih komprehensif untuk memahami karakteristik masyarakat dan mendukung perencanaan pembangunan yang responsif terhadap kondisi lokal.

Atas dasar tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan kesehatan masyarakat di Kelurahan Pai, Kota Makassar. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian diarahkan untuk menghasilkan gambaran empiris mengenai karakteristik masyarakat berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel. Data kuantitatif diharapkan dapat memberikan *baseline* mengenai kondisi masyarakat yang dapat digunakan untuk memahami karakteristik wilayah, mendukung kajian lingkungan, serta menjadi dasar bagi perencanaan pengelolaan pembangunan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan kesehatan masyarakat di Kelurahan Pai, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk menggambarkan karakteristik sosial masyarakat, kondisi ekonomi dan mata pencaharian, karakteristik budaya dan keberagaman masyarakat, serta kondisi kesehatan masyarakat berdasarkan data lapangan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian sosial dalam studi lingkungan sekaligus menyediakan informasi dasar bagi pemangku kepentingan dalam merancang pembangunan yang memperhatikan dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan kesehatan masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan kesehatan masyarakat di Kelurahan Pai, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. Lokasi penelitian berada di sekitar pengembangan perumahan *Insignia Residence*. Data diperoleh dari 40 responden yang ditentukan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan kesehatan masyarakat, sedangkan observasi dan wawancara digunakan untuk memperjelas kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat. Aspek sosial meliputi interaksi, hubungan antarwarga, kelembagaan, keamanan, kenyamanan, dan persepsi; aspek ekonomi mencakup pekerjaan, pendapatan, usaha, dan aktivitas ekonomi; aspek budaya mencakup etnis, nilai budaya, toleransi, dan kegiatan budaya; sedangkan aspek kesehatan meliputi keluhan kesehatan, sanitasi, air bersih, kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, dan akses pelayanan kesehatan. Data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, kemudian disajikan dalam tabel dan uraian naratif.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai komposisi responden penelitian. Dari 40 responden, sebanyak 21 orang (52,5%) berjenis kelamin laki-laki dan 19 orang (47,5%) perempuan. Dengan demikian, komposisi responden relatif berimbang, dengan proporsi laki-laki sedikit lebih besar daripada perempuan. Data jenis kelamin dalam penelitian ini digunakan sebagai

informasi demografis dasar dan tidak dianalisis lebih lanjut untuk membandingkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, maupun kesehatan (Green et al., 2023; Miksza et al., 2023).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentas (%)
Laki-laki	21	52,5
Perempuan	19	47,5
Total	40	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Distribusi tersebut juga menunjukkan bahwa komposisi responden relatif berimbang antara laki-laki dan perempuan. Kondisi ini penting untuk disampaikan sebagai bagian dari karakteristik sampel karena jenis kelamin merupakan salah satu informasi demografis dasar yang membantu pembaca memahami profil responden sebelum menafsirkan temuan pada aspek sosial, ekonomi, budaya, dan kesehatan. Penyajian karakteristik demografis melalui tabel frekuensi dan persentase membuat data penelitian diringkas secara ringkas dan mudah dibandingkan antarkategori (Kotronoulas et al., 2023).

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Karakteristik mata pencaharian responden digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai struktur pekerjaan masyarakat di wilayah penelitian. Distribusi pekerjaan dari 40 responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentas (%)
Karyawan Swasta	15	37,5
TNI/Polri	4	10,0
Pendidik/Guru/Dosen	3	7,5
Wiraswasta	14	35,0
Tidak bekerja/IRT/Pelajar	4	10,0
Total	40	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 2, karyawan swasta merupakan kelompok pekerjaan terbesar, yaitu 15 orang (37,5%), diikuti wiraswasta sebanyak 14 orang (35,0%). Kedua kelompok tersebut mencakup 29 responden atau 72,5% dari keseluruhan responden. Selanjutnya, TNI/Polri dan kelompok tidak bekerja/ibu rumah tangga/pelajar masing-masing berjumlah 4 orang (10,0%), sedangkan pendidik/guru/dosen berjumlah 3 orang (7,5%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa mata pencaharian responden cukup beragam, dengan dominasi pekerjaan pada sektor swasta dan usaha mandiri. Data pekerjaan dalam penelitian ini diposisikan sebagai gambaran karakteristik mata pencaharian responden, bukan sebagai ukuran kondisi ekonomi atau tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini karena penelitian belum menyajikan data mengenai pendapatan rumah tangga, pengeluaran, kepemilikan aset, status usaha, lama bekerja, maupun indikator ekonomi lainnya. Oleh karena itu, temuan pada bagian ini tidak digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat.

3. Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat dalam penelitian ini dipahami melalui beberapa aspek, yaitu interaksi antarwarga, hubungan sosial, keberagaman masyarakat, serta pengalaman masyarakat dalam kehidupan lingkungan permukiman. Analisis utama penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, sedangkan data wawancara digunakan

sebagai informasi pendukung untuk memperjelas temuan yang diperoleh dari data lapangan. Oleh karena itu, uraian pada bagian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi kondisi seluruh masyarakat Kelurahan Pai, tetapi menggambarkan kondisi sosial berdasarkan responden dan informan yang terlibat dalam penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang menjadi responden/informan memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Keberagaman tersebut terlihat dari keberadaan kelompok etnis Bugis, Makassar, Mandar, dan Jawa dalam kehidupan masyarakat. Keragaman latar belakang tersebut menjadi konteks sosial dalam terbentuknya interaksi antarwarga. Namun, karena penelitian ini tidak menyajikan distribusi kuantitatif secara khusus mengenai intensitas interaksi, tingkat *trust*, partisipasi kelembagaan, rasa aman, kenyamanan, dan persepsi perubahan lingkungan, aspek-aspek tersebut tidak digunakan untuk membuat kesimpulan kuantitatif mengenai kondisi sosial masyarakat secara keseluruhan.

Temuan mengenai hubungan antarwarga diperoleh melalui wawancara sebagai data pendukung. Menurut Informan 1, hubungan antarwarga di lingkungan tempat tinggalnya masih berlangsung dengan baik, meskipun intensitas pertemuan dan interaksi dalam waktu yang lebih lama relatif terbatas karena kesibukan pekerjaan dan aktivitas masing-masing. Informan 1 menyatakan:

Hubungan antarwarga di sini cukup baik. Kami tetap saling menyapa dan berkomunikasi, tetapi untuk berkumpul atau berinteraksi lebih lama tidak terlalu sering karena masing-masing warga sibuk dengan pekerjaan dan urusan masing-masing (Wawancara, 9 Juni 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pada informan yang diwawancarai, hubungan sosial sehari-hari masih ditandai oleh komunikasi sederhana seperti saling menyapa dan berkomunikasi, meskipun kesempatan untuk berkumpul dalam waktu yang lebih lama terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan hubungan sosial tidak hanya dapat dilihat dari frekuensi pertemuan, tetapi juga dari keberadaan komunikasi antarwarga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks perkembangan kawasan permukiman, informasi mengenai hubungan sosial tersebut dapat digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan kondisi awal (*baseline*) sebelum terjadinya perubahan kawasan lebih lanjut. Keberadaan penduduk yang telah lama tinggal dan penduduk yang relatif baru juga menjadi aspek yang relevan untuk diperhatikan dalam pemantauan perubahan sosial. Namun, penelitian ini belum menyediakan data kuantitatif yang memungkinkan dilakukan perbandingan antara penduduk lama dan penduduk baru dalam hal intensitas interaksi, partisipasi sosial, *trust*, keamanan, kenyamanan, maupun persepsi terhadap perubahan lingkungan.

Temuan mengenai hubungan sosial tersebut sejalan dengan Lundåsen (2023) yang menunjukkan bahwa pengalaman kontak antarkelompok dalam lingkungan permukiman berkaitan dengan *community trust*, meskipun pengalaman positif dan negatif dapat memberikan pengaruh yang berbeda. Dalam konteks keberagaman lingkungan permukiman, Wang & Kemeny (2023) juga menunjukkan bahwa keberagaman lingkungan tidak secara otomatis menentukan tingkat kohesi sosial. Pengalaman masyarakat terhadap keberagaman dan pola hubungan yang terbentuk di lingkungan tersebut turut memengaruhi hubungan sosial. Dengan demikian, berdasarkan responden dan informan yang diteliti, hubungan antarwarga dalam penelitian ini menunjukkan adanya komunikasi sosial yang tetap berlangsung meskipun intensitas berkumpul relatif terbatas. Temuan tersebut dapat menjadi informasi awal dalam penyusunan *baseline* sosial masyarakat, khususnya untuk memantau kemungkinan perubahan pola interaksi, hubungan antara penduduk lama dan penduduk baru, serta keberlangsungan ruang sosial seiring perkembangan kawasan permukiman.

4. Kondisi Budaya Masyarakat

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, mengidentifikasi keberadaan beberapa kelompok etnis di wilayah studi, yaitu Bugis, Makassar, Mandar, Jawa, dan Bali. Menurut informasi informan, kelompok Bugis dan Makassar relatif dominan, sedangkan kelompok Mandar, Jawa, dan Bali turut menjadi bagian dari keragaman etnis masyarakat setempat. Distribusi latar belakang etnis yang teridentifikasi melalui wawancara disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Identifikasi Latar Belakang Suku Informan

No	Suku	Sumber Informasi	Keterangan
1	Bugis	Wawancara	Menurut Informasi Relatif Dominan
2	Makassar	Wawancara	Menurut Informasi relatif dominan
3	Mandar	Wawancara	Bagian dari keragaman Etnis
4	Jawa	Wawancara	Bagian dari keragaman etnis
5	Bali	Wawancara	Bagian dari keragaman etnis

Sumber: Hasil Wawancara, 2026

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Kelurahan Pai berlangsung dalam lingkungan sosial yang multikultural. Hasil kuesioner terhadap 40 responden memperlihatkan bahwa 100% responden menyatakan pernikahan lintas suku sering terjadi di lingkungan masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan adanya proses pembauran antaretnis yang berlangsung melalui hubungan sosial dan keluarga. Selain itu, temuan mencatat adanya toleransi dalam kegiatan keagamaan, pekerjaan, perkawinan, dan kegiatan sosial lainnya. Kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk interaksi budaya yang memungkinkan terjadinya akulturasi tanpa harus menghilangkan identitas budaya masing-masing kelompok.

Temuan tersebut sejalan dengan Statistik Sosial Budaya 2025 BPS yang menempatkan interaksi sosial dan partisipasi kebudayaan sebagai bagian penting dalam pemetaan kondisi sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, keberagaman etnis di Kelurahan Pai tidak hanya menunjukkan perbedaan identitas budaya, tetapi juga memperlihatkan adanya proses interaksi, toleransi, dan pembauran dalam kehidupan masyarakat. Dalam aspek warisan budaya, hasil observasi dan wawancara lapangan menyatakan bahwa benda cagar budaya tidak ditemukan dalam wilayah operasional Perumahan *Insignia Residence*. Temuan ini tetap perlu dibedakan dari keberadaan praktik budaya takbenda yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberagaman etnis di Kelurahan Pai tidak hanya menggambarkan heterogenitas demografis, tetapi juga menunjukkan berlangsungnya proses interaksi dan pembauran budaya. Tingginya pernyataan responden mengenai pernikahan lintas suku (100%) mengindikasikan bahwa hubungan antaretnis telah berkembang dalam ruang sosial dan keluarga. Temuan ini sejalan dengan Yulianto et al., (2022) yang menunjukkan bahwa perkawinan antaretnis di Indonesia dapat menjadi ruang terbentuknya *cultural hybridity*, melalui penggabungan praktik, nilai, dan kebiasaan dari latar budaya yang berbeda. Interaksi antarkelompok juga dapat berkontribusi terhadap terbentuknya kepercayaan dan hubungan sosial. Lundåsen (2023) menunjukkan bahwa kontak antarkelompok dalam lingkungan permukiman dan organisasi masyarakat memiliki keterkaitan dengan *community trust*, meskipun pengaruhnya bergantung pada kualitas pengalaman interaksi tersebut. Temuan mengenai toleransi dan pembauran di Kelurahan Pai juga relevan dengan penelitian Foong & Teoh (2022) yang menunjukkan bahwa perkawinan antaretnis melibatkan proses negosiasi identitas etnis dan agama dalam kehidupan keluarga

5. Kondisi Kesehatan Masyarakat

Kondisi kesehatan masyarakat merupakan salah satu komponen penting dalam menggambarkan rona lingkungan hidup awal di wilayah studi. Dalam kajian ini, kondisi kesehatan masyarakat Kelurahan Pai, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, dianalisis berdasarkan keluhan kesehatan, jenis penyakit yang dialami masyarakat, kondisi sanitasi, sumber air, pengelolaan limbah, serta ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan. Data kesehatan masyarakat diperoleh melalui survei terhadap 40 responden di sekitar wilayah studi pada tahun 2026.

Tabel 4. Kondisi Keluhan Kesehatan yang dilaporkan responden

Keluhan Kesehatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ada keluhan Kesehatan	18	45,0
Tidak ada keluhan Kesehatan	22	55,0
Total	40	100,0

Sumber: Hasil Survei, 2026

Berdasarkan Tabel 4, sebanyak 22 responden (55%) tidak mengalami keluhan kesehatan, sedangkan 18 responden (45%) mengalami keluhan kesehatan dalam periode pengamatan. Dengan demikian, mayoritas responden berada pada kelompok yang tidak melaporkan keluhan kesehatan.

Tabel 5. Seluruh Penyakit yang Dilaporkan Responden

Jenis Penyakit	Frekuensi	Persentase
Demam	6	15,0
Influenza	5	12,5
Batuk	5	12,5
Penyakit Lainnya	2	5,0
Tidak menderita penyakit	22	55,0
Total	40	100,0

Sumber: Hasil Survei, 2026

Jenis penyakit yang paling banyak dilaporkan adalah demam (15%), diikuti influenza dan batuk yang masing-masing sebesar 12,5%, sedangkan penyakit lainnya sebesar 5%. Secara keseluruhan, hasil kuesioner mencatat bahwa keluhan kesehatan mencapai 45% responden dan menyebut insidensi penyakit saluran pernapasan sebesar 25%.

Tabel 6. Kondisi Sanitasi, Air, dan Pengelolaan Limbah Rumah Tangga

Indikator	Kategori	N	%
Tempat BAB	WC Pribadi	40	100,0
Tempat membuang sampah	Wadah sementara, kemudian diangkut ke TPA	40	100,0
Sumber air minum	Air isi ulang/galon	40	100,0
Sumber air bersih	PDAM	22	55,0
Sumber air bersih	Air tanah/sumur bor	18	45,0
Pembuangan air limbah	Selokan/got	35	87,5
Pembuangan air limbah	Lubang penampungan tersendiri	5	12,5
Total Responden		40	100,0

Sumber: Hasil Survei, 2026

Temuan tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) menggunakan WC pribadi dan seluruh responden juga membuang sampah pada tempat pembuangan sementara untuk selanjutnya diangkut ke TPA. Sumber air minum seluruh responden berasal dari air isi ulang/galon. Untuk kebutuhan air bersih, 55% responden menggunakan PDAM dan 45% menggunakan air tanah/sumur bor. Sementara itu, sebanyak 87,5%

responden membuang air limbah ke selokan/got, sedangkan 12,5% menggunakan lubang penampungan tersendiri. Dari aspek pelayanan kesehatan, masyarakat Kelurahan Pai memanfaatkan UPT Puskesmas Sudiang Raya sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama. Dokumen RONA menyebutkan jaraknya sekitar 2,4 km dari Perumahan Insignia Residence, sehingga masih berada dalam jangkauan pelayanan masyarakat. Data BPS Kota Makassar dalam Angka 2025 yang dicantumkan dalam dokumen menunjukkan keberadaan fasilitas kesehatan di wilayah studi. Secara keseluruhan, data tersebut memberikan gambaran rona awal kesehatan masyarakat yang dapat digunakan sebagai *baseline* untuk pemantauan kondisi masyarakat pada tahap berikutnya. Namun, data deskriptif ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa kegiatan pembangunan menyebabkan penyakit atau keluhan kesehatan tertentu. Hubungan sebab-akibat memerlukan desain dan analisis penelitian tersendiri.

Temuan menunjukkan bahwa kondisi kesehatan masyarakat Kelurahan Pai secara umum didukung oleh akses sanitasi rumah tangga yang relatif baik, ditunjukkan oleh penggunaan WC pribadi oleh seluruh responden dan pengelolaan sampah melalui wadah sementara. Namun, masih terdapat 45% responden yang melaporkan keluhan kesehatan, dengan demam, influenza, dan batuk sebagai keluhan yang paling banyak ditemukan. Kondisi tersebut perlu dibaca bersama dengan penggunaan sumber air dan pengelolaan air limbah rumah tangga. Literatur internasional menunjukkan bahwa akses terhadap air, sanitasi, dan higiene (*water, sanitation and hygiene/WASH*) merupakan komponen penting dalam kesehatan masyarakat. Studi global menunjukkan bahwa WASH yang tidak aman berkontribusi terhadap beban penyakit, termasuk diare dan infeksi saluran pernapasan akut (Mertens et al., 2023; Ross et al., 2023; Wolf et al., 2023). Namun, temuan penelitian ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara kondisi lingkungan dan keluhan kesehatan karena penelitian bersifat deskriptif.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Pai memiliki karakteristik sosial, struktur mata pencaharian, keberagaman budaya, dan kondisi kesehatan yang dapat digunakan sebagai gambaran awal (*baseline*) sosial-lingkungan di wilayah penelitian. Pada aspek sosial, data responden dan informan menunjukkan bahwa komunikasi antarwarga tetap berlangsung, meskipun intensitas berkumpul relatif terbatas karena kesibukan pekerjaan. Temuan ini menggambarkan kondisi sosial pada responden dan informan yang diteliti dan belum dapat digeneralisasikan sebagai kondisi seluruh masyarakat Kelurahan Pai. Pada aspek ekonomi, temuan penelitian lebih tepat dipahami sebagai struktur mata pencaharian responden, dengan karyawan swasta dan wiraswasta sebagai kelompok pekerjaan yang dominan. Temuan tersebut belum dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat pendapatan, kesejahteraan, atau kondisi ekonomi rumah tangga secara komprehensif karena penelitian tidak menganalisis pendapatan, pengeluaran, kepemilikan aset, maupun indikator kesejahteraan lainnya. Pada aspek budaya, penelitian menunjukkan adanya keberagaman etnis serta persepsi responden mengenai toleransi dan praktik perkawinan lintas suku yang lazim ditemukan di lingkungan masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan adanya interaksi dan pembauran antaretnis, tetapi tidak dimaksudkan untuk mengukur tingkat akulturasi atau *cultural hybridity* secara langsung. Pada aspek kesehatan, mayoritas responden tidak melaporkan keluhan kesehatan, sementara sanitasi dasar dan akses terhadap sumber air telah tersedia, meskipun masih terdapat keluhan kesehatan pada sebagian responden. Secara keseluruhan, temuan penelitian dapat menjadi *baseline* deskriptif untuk memahami karakteristik awal masyarakat di sekitar kawasan pengembangan. Namun, keterbatasan

jumlah responden, penggunaan analisis deskriptif, serta belum tersedianya data yang lebih rinci mengenai pendapatan, kesejahteraan, distribusi etnis, intensitas interaksi sosial, dan perubahan kondisi sebelum dan sesudah perkembangan kawasan membatasi generalisasi temuan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat digunakan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat antara perkembangan kawasan dengan perubahan sosial, ekonomi, budaya, maupun kesehatan masyarakat. Penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar, indikator sosial-ekonomi yang lebih lengkap, serta desain longitudinal atau komparatif diperlukan untuk mengidentifikasi perubahan kondisi masyarakat secara lebih kuat.

Daftar Pustaka

- Abdulhadi, R., Bailey, A., & Van Noorloos, F. (2024). Access Inequalities to WASH and Housing In Slums In Low-And Middle-Income Countries (LMICs): A Scoping Review. *Global Public Health*, 19(1), 1-20.
- Bellazzecca, E., Bengo, I., Casprini, D., Cavaliere, F., & Ghilardi, E. (2025). Sustainability Beyond Reporting? Unpacking the Intersections Between Impact Topics and Functions of Social Impact Assessment Models. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 32(6), 8338-8352.
- Bafarasat, A. Z., & Sharifi, A. (2024). How to Achieve a Healthy City: a Scoping Review with Ten City Examples. *Journal of Urban Health*, 101(1), 120-140.
- Chen, F., Nipp, R. D., Han, X., Zheng, Z., Wang, T., Yabroff, K. R., & Jiang, C. (2025). Social Determinant Of Health Patterns And Mortality Outcomes In US adults. *BMC Public Health*, 25(1), 1-10.
- Foong, A. L. S., & Teoh, E. J. Y. (2022). Multiethnic Intergenerational Perspectives on Interethnic Marriages in Peninsular Malaysia: The Challenge of Ethno-Religionist Identity. *International Social Science Journal*, 72(244), 403-422.
- Green, J. L., Manski, S. E., Hansen, T. A., & Broatch, J. E. (2023). *International Encyclopedia of Education(Fourth Edition)*. Amsterdam: Elsevier.
- Kotronoulas, G., Miguel, S., Dowling, M., Fernández-Ortega, P., Colomer-Lahiguera, S., Bağcıvan, G., Pape, E., Drury, A., Semple, C., Dieperink, K. B., & Papadopoulou, C. (2023). An Overview Of The Fundamentals of Data Management, Analysis, and Interpretation in Quantitative Research. *Seminars in Oncology Nursing*, 39(2), 151398.
- Lundåsen, S. W. (2023). Intergroup Contacts, Neighborhood Diversity, And Community Trust: the Asymmetrical Impact of Negative and Positive Experiences. *Journal of International Migration and Integration*, 24(1), 163-188.
- Mertens, A., Arnold, B. F., Benjamin-Chung, J., Boehm, A. B., Brown, J., Capone, D., Clasen, T., Fuhrmeister, E. R., Grembi, J. A., Holcomb, D., Knee, J., Kwong, L. H., Lin, A., Luby, S. P., Nala, R., Nelson, K., Njenga, S. M., Null, C., Pickering, A. J., Rahman, M., Reese, H. E., Steinbaum, L., Stewart, J. R., Thilakaratne, R., Cumming, O., Colford, J. M. J., & Ercumen, A. (2023). Effects Of Water, Sanitation, And Hygiene Interventions On Detection Of Enteropathogens And Host-Specific Faecal Markers In The Environment: A Systematic Review And Individual Participant Data Meta-Analysis. *The Lancet Planetary Health*, 7(3), 197-208.
- Miksza, P., Shaw, J. T., Richerme, L. K., Hash, P. M., Hodges, D. A., & Parker, E. C. (2023). *Music Education Research*. Oxford: Oxford University Press.
- Moore, M., Gould, P., & Keary, B. S. (2003). Global Urbanization And Impact On Health. *International Journal of Hygiene and Environmental Health*, 206(4-5), 269-278.

- Morelli, V. (2023). Social Determinants of Health: An Overview For The Primary Care Provider. *Primary Care: Clinics in Office Practice*, 50(4), 507-525.
- Romianingsih, N. P. W., Utomo, S. W., & Hamzah, U. S. (2023). A Comparative Study Of Different Practices In Environmental Impact Assessment. *Journal of Environmental Science and Sustainable Development*, 6(1), 50-69.
- Ross, I., Bick, S., Ayieko, P., Dreibelbis, R., Wolf, J., Freeman, M. C., Allen, E., Brauer, M., & Cumming, O. (2023). Effectiveness Of Handwashing With Soap For Preventing Acute Respiratory Infections In Low-Income And Middle-Income Countries: A Systematic Review And Meta-Analysis. *The Lancet*, 401(10389), 1681-1690.
- Seraphim, A. P., Niu, H., Morgado, P., Miranda, B., & Silva, E. A. (2025). Mapping Urban Health Policies: A Scoping Review Of Environmental, Behavioural And Socioeconomic Determinants Of Health. *Progress in Planning*, 193, 100926.
- Tonne, C., Adair, L., Adlakha, D., Anguelovski, I., Belesova, K., Berger, M., Brelsford, C., Dadvand, P., Dimitrova, A., Giles-Corti, B., Heinz, A., Mehran, N., Nieuwenhuijsen, M., Pelletier, F., Ranzani, O., Rodenstein, M., Rybski, D., Samavati, S., Satterthwaite, D., Schöndorf, J., Schreckenber, D., Stollmann, J., Taubenböck, H., Tiwari, G., Wee, B. V., & Adli, M. (2021). Defining Pathways To Healthy Sustainable Urban Development. *Environment International*, 146, 106236.
- Vrtikapa, K., Urmay, F. H., & Hoque, F. (2025). Social Determinants of Health: The Impact of This Overlooked Vital Sign. *Journal of Brown Hospital Medicine*, 4(3), 1-5.
- Wang, Y., & Kemeny, T. (2023). Are Mixed Neighborhoods More Socially Cohesive? Evidence From Nanjing, China. *Urban Geography*, 44(5), 803-823.
- Wolf, J., Johnston, R. B., Ambelu, A., Arnold, B. F., Bain, R. E. S., Brauer, M., Brown, J., Caruso, B. A., Clasen, T. F., Colford, J. M., Mills, J. E., Evans, B., Freeman, M. C., Gordon, B., Kang, G., Lanata, C. F., Medlicott, K. O., Prüss-Ustün, A., Troeger, C., Boisson, S., & Cumming, O. (2023). Burden Of Disease Attributable To Unsafe Drinking Water, Sanitation, And Hygiene In Domestic Settings: A Global Analysis For Selected Adverse Health Outcomes. *The Lancet*, 401(10393), 2060-2071.
- Yulianto, J. E., Hodgetts, D., King, P., & Liu, J. H. (2022). The Assemblage Of Inter-Ethnic Marriages in Indonesia. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 32(4), 706-720.